

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Azizah

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara

Azizah.az987@gmail.com

Abstract

The low quality of student learning outcomes is caused by two factors, namely internal and external factors. Internal factors are experienced and internalized factors that affect students learning process and results include: attitudes toward learning, interest and motivation to learn, learning concentration, while external factors include such things as: the teacher as learning coaches, infrastructure and learning facilities, policies assessment, the social environment of students at school and at home as well as school curriculum. Learning something that attracts attention, would be more readily accepted than in studying things that do not attract attention, learning this also can not be underestimated or not important. In the case of interest, of course, someone who took an interest in a certain field will be easier to learn the field. Learning course will culminate with school performance achieved which will illustrate the success and success in learning. To achieve good learning, a lot of things that influence it, among others, the learning method used by teachers. Learning achievements will be achieved best when all factors support, such as teaching methods, with an interesting method which can be a bridge to reach the competencies.

Keywords: *Learning Methods, Interest in learning and academic achievement*

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar- mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas. Di dalam peningkatan mutu pendidikan perlu efisiensi pendidikan, yang mempunyai arti bahwa proses pendidikan harus mencapai hasil yang maksimal dengan biaya yang wajar. Dalam pandangan yang lebih luas efisiensi pendidikan berkaitan dengan profesionalisme dan manajemen pendidikan yang di dalamnya mengandung disiplin, kesetiaan dan etos kerja. Hal ini kurang disadari oleh para penyelenggara pendidikan yang berada di daerah pada umumnya, yang pada gilirannya mengakibatkan munculnya permasalahan pada dunia pendidikan.

Masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini yang sangat urgen adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada

pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyediaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan serta perbaikan kurikulum dan peningkatan mutu manajemen pendidikan sekolah.

Rendahnya kualitas hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, Dimiyati dan Mudjiono mengidentifikasi adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999) Faktor intern yaitu faktor yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar meliputi: sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar siswa serta kebiasaan belajar siswa. Sedangkan faktor ekstern meliputi hal-hal seperti: guru sebagai pembina belajar, prasana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah serta kurikulum sekolah.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berahlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional yang ditandai dengan ciri-ciri :

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik dilapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan ahlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu proses dan mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi diri dan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Minat siswa juga suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam mencapai prestasi yang baik. Karena dengan minat siswa yang kuat akan mengarahkan dan mendorong serta menimbulkan semangat kepada siswa untuk berbuat yang lebih tentang apa yang diminati.

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian, akan lebih mudah diterima dari pada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian, dalam pembelajaran hal ini pun tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting.

Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang, sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi tidak mempunyai minat atau tidak ada keinginan untuk mempelajarinya.

Dalam proses pembelajaran tentu akan berujung dengan prestasi belajar yang diraih anak didik, yang akan menggambarkan keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam pembelajaran. Untuk mencapai prestasi belajar dengan baik, banyak hal yang mempengaruhinya antara lain, tanggung jawab orang tua dan minat siswa itu sendiri, dan masih banyak lagi faktor-faktor lain diluar pembahasan ini.

Prestasi belajar akan dapat dicapai dengan baik apabila semua faktor mendukung, seperti metode pembelajaran. Dengan metode yang menarik yang dapat menjadi jembatan tercapainya kompetensi pada diri peserta didik. Dengan tercapainya kompetensi yang diharapkan, maka minat dan perhatian peserta didik akan semakin meningkat, yang berujung pada prestasi belajarpun meningkat.

B. REVIEW LITERATUR

1. Pengertian Metode

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar, fasilitas yang tersedia. Dan disesuaikan juga dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar. (Depdikbud, 1992)

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

Seringkali para guru Agama mengeluhkan kurangnya jam Agama dalam menyelesaikan materi kurikulum yang ditentukan. Yang terjadi kemudian adalah pembelajaran Agama berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar tuntas, sehingga tampak suguhan kognitif jauh lebih banyak mewarnai KBM Agama.

Hal ini terjadi karena sistem pendidikan kita pada masa lampau yang sentralistik. Kepala sekolah tidak memiliki otonomi yang memadai, partisipasi masyarakat terhadap sekolah kurang, akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat rendah. Tidak mengherankan apabila output dari pendidikan selama ini seakan tidak berdaya. Ditengah situasi yang demikian guru perlu memunculkan kreativitas dalam pembelajaran, guru diharapkan mencari solusi agar pembelajaran menjadi tidak monoton, KBM menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Maka diharapkan para guru berinovasi dengan bentuk-bentuk metode mengajar yang bisa membangkitkan siswa untuk selalu ingin tahu, siswa merasa butuh terhadap mata pelajaran.

Di era keterbukaan dan sejalan dengan tuntutan kehidupan yang lebih demokratis dan merujuk pada UU Nomor 22 tahun 1999, yaitu tentang

otonomi daerah yang berdampak pada kemandirian suatu daerah untuk memberdayakan SDM dan SDA setempat. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan sistem pendidikan yang dirasa tepat untuk menjawab tantangan ini. MBS akan mengangkat otonomi sekolah yang seluas-luasnya baik bagi kepala sekolah maupun guru. Dengan MBS seorang guru akan berinovasi guna menciptakan metode-metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. (Moh. Durori, 2002).

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran Agama memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bukan yang selama ini dilekatkan atribut pada pembelajaran Agama: menjenuhkan dan tidak inovatif.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, selain mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu. (Ahmad Rohani, 1997).

Teori pembelajaran berusaha merumuskan cara-cara untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Ia tidak semata-mata merupakan penerapan dari teori atau prinsip-prinsip belajar, walaupun berhubungan dengan proses belajar. Dalam teori pembelajaran dibicarakan tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran dan bagaimana menyelesaikan masalah yang terdapat. Dalam pembelajaran sehari-hari. Teori pembelajaran tidak saja berbicara tentang bagaimana manusia belajar, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal lain yang mempengaruhi manusia secara psikologis, biografis, antropologis dan sosiologis. Tekanan utama teori ini adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu: bahwa kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar terdapat kejadian khusus untuk dapat terbentuk. (R.M Gagne, 2011)

Minat belajar siswa

Minat merupakan perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu seperti untuk belajar sholat, atau untuk belajar menulis huruf Arab, atau untuk belajar membaca Al-Qur'an. (WJSPoerwadarminta, 1984) Minat pada anak sering kesulitan bila dibedakan dengan keingintahuan, sebagaimana diutarakan:

"The problem of children stems from the misplaced theory of using the children interest to guide adult relation with children. Adult often confuse a child's curiosity for a child's genuine interest. Recognizing and acknowledging curiosity is important for adults. Curiosity is the initial spark of interest that puts attention upon an object, activity, idea, and more (remember the power of the word look)... Interest often require a period of exposure before the child will seek to repeat involvement with the interest. The notion of repetition is the key to interest, forming an important part of what makes an interest an interest." (DW Saxe, 1995).

Artinya masalah yang sering terjadi pada anak menurut teori merupakan sebuah keingintahuan yang merupakan pokok dari minat anak yang menyita perhatian atas obyek, aktivitas, gagasan dan lainnya. Minat

seringkali membutuhkan periode paparan sebelum anak mencari untuk mengulang kesukaran dengan ketertarikan. Kebiasaan mengulang adalah kunci keberhasilan minat membentuk sebuah bagian penting dari minat terhadap sesuatu obyek.

Tingginya minat dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Bahkan pada saat ini kaitan antara minat dengan perolehan atau prestasi tidak hanya dalam belajar. Dengan dasar itulah penulis memilih SD Negeri 14 Seunuddon Aceh Utara sebagai objek penelitian. Karena di sekolah tersebut terdapat siswa yang berprestasi tetapi tidak termotivasi untuk mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (MuhibinSyah, 1999)

Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

a. Prestasi

Prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilaksanakan, dikerjakan dan sebagainya)”

Dari pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa prestasi adalah pengetahuan yang diperoleh atau ketrampilan yang dikembangkan dalam pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diberikan oleh guru, dan nilai tersebut bisa dengan nilai tinggi, sedang dan rendah.

b. Belajar

Belajar adalah “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”, sehingga belajar ini merupakan suatu kegiatan yang harus ada di dalam kehidupan manusia sesuai dengan naluri manusia yang selalu ingin maju, terutama dalam proses pendidikan formal, belajar adalah hal yang sangat penting. (Ngalim Purwanto, 1984)

Elisabeth B. Hurlock berpendapat, “*Learning is development that comes from exercise and effort*”. (Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, 1991) Belajar adalah suatu perkembangan sebagai hasil dari pada latihan dan usaha. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa belajar adalah sebuah perkembangan yang terjadi pada orang yang belajar sebagai akibat adanya latihan dan usaha dari seseorang tersebut. Dengan usaha dan latihan tersebut seseorang akan dapat merubah dirinya berkembang menjadi lebih baik.

Dalam islam belajar adalah ibadah dan terpenting dalam kehidupan. Hal tersebut sebagaimana ditandakan dalam Islam, bahwa belajar hukumnya wajib bagi kaum muslimin dan muslimat. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Adi dan Baihaqi).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: Prestasi belajar adalah merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri siswa.

Proses belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dilaksanakan saling menunjang dan saling melengkapi. Proses adalah runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu, misalnya dari yang tidak senang belajar Agama Islam kemudian menjadi suka karena kegiatan tersebut sangat berarti bagi dirinya.

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan pedagogis yang harus dilakukan, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan. Ada beberapa motivasi yang digunakan guru terhadap bahan pelajaran agar siswa tidak merasa bosan, seperti: memberikan hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan angka atau penilaian, memberikan tugas dan hukuman.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. "Dalam proses belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Arief S Sadiman, 1996)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, beliau mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

- a). Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- b). Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa tinggal
- c). Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Masing-masing faktor dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). Faktor Internal Siswa

Faktor yang dari dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); dan aspek psikologis (yang

bersifat rohaniyah).

1). Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dalam proses belajar mengajar. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic dan iconic* (gema dan citra). Akibat negatif sistem memori siswa tersebut akan mengganggu proses penerimaan pelajaran siswa.

2). Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara banyak hal tersebut ada lima faktor rohaniyah yang umumnya dipandang lebih esensial. Kelima hal tersebut adalah:

- Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa
- Sikap siswa
- Bakat siswa
- Minat siswa
- Motivasi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi anak maka semakin besar peluangnya untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang merespon positif terhadap guru dan mata pelajaran akan membawa dampak yang baik dalam proses belajar mengajar. Namun sebaliknya, sikap siswa yang negative terhadap guru dan mata pelajaran, akan membawa dampak buruk terhadap proses belajar mengajar. Dampak baik dan dampak buruk dalam proses belajar mengajar akan mempengaruhi prestasi yang diraih oleh siswa. Dengan demikian sikap siswa juga akan mempengaruhi peraih prestasi belajar.

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki

seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya tiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sehingga secara umum kedudukan bakat itu hampir sama dengan intelegensi, itulah sebabnya orang yang intelegensinya luar biasa sering disebut anak berbakat.

Bakat dalam perkembangannya diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang olah vokal, misalnya seni membaca Al-Qur'an maka ia akan lebih mudah untuk menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut, dibandingkan dengan siswa yang lain yang tidak mempunyai bakat tentang cara membaca Al-Qur'an. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus yang tidak dapat dipelajari karena merupakan karunia.

Tiga hal menurut Hidayat yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang tepatan orientasi pendidikan dimaksud, yaitu:

- a). Pendidikan Agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang Agama.
- b). Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan Agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil, yang seharusnya dipelajari lebih awal justru terlewatkan, misalnya pelajaran tentang keimanan/tauhid.
- c). Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Dari berbagai seminar dan simposium yang dilakukan Kementerian Agama Republik Indonesia dan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam), dapat dihimpun berbagai faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan Agama di sekolah, antara lain:

- a). Faktor Internal

Faktor yang muncul dari dalam diri guru Agama, yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik kepada pelajaran Agama, solidaritas guru Agama dengan masyarakat masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru Agama untuk mengajar, dan hubungan guru Agama dengan peserta didik bersifat formal saja.

- b). Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi: sikap masyarakat/orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan Agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station* dan lain-lain.

- c). Faktor Institusional

Faktor ini meliputi alokasi jam pelajaran pendidikan Agama Islam, kurikulum yang terlalu *over loaded*, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya.

Adapun Prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia,

prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi didalam bahasa Inggris disebut *achievement* yang berarti suatu hasil pekerjaan. Purwadarminto menyatakan prestasi sabagai hasil yang dicapai oleh siswa dalam suatu pelajaran baik kualitas maupun jumlah pekerjaan siswa selama periode yang diberikan dan diukur menggunakan tes yang telah distandarisasikan. Menurut Nancy Simanjuntak, prestasi merupakan suatu rangkaian tes standar yang biasanya bersifat pendidikan.

C. METODELOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Dimana semua bahan atau data yang disajikan bersumber dari perpustakaan, sehingga penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu barang/fenomena/gejala sosial, sehingga makna dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori dan analisa. (Satori, 2012). Metode pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi. Selanjutnya ditelaah secara kritis dan sistematis dalam hubungannya dengan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kaidah deskriptif adalah proses analisis terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah, kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan. (Hadi, 1993).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran merupakan langkah oprasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Ridwan Abdullah Sani, 2013). Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik artinya sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik sehingga pelajaran itu dapat diterima peserta didik dengan mudah dan menyenangkan.

Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan orang lain, sesuatu barang atau suatu kegiatan, dan sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.

Minat merupakan salah satu faktor yang berada dalam diri seseorang. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak secara psikologis minat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- i. Minat *disposional* (arahan minat yang berdasarkan pada pembawaan atau disposisi dan menjadi ciri sikap hidup seseorang).
- ii. Minat *aktual* yaitu yang berlaku pada suatu saat dan minat tersebut merupakan dasar dari proses belajar. (MuhibinSyah, 1999)

Jadi peningkatan minat belajar siswa adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada kegiatan pembelajaran Agama Islam dengan melalui suatu kegiatan yang didesain untuk menarik minat siswa dan diharapkan dapat diperoleh hasil yang maksimal dan bertahan lama. Biasanya hasil belajar ini mencakup tiga aspek yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Minat sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan minat yang tinggi akan dapat meningkatkan motivasi itu pula. Kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik jikasiswa yang dalam proses belajar mempunyai minat yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Tingginya minat dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar.

Problematika yang terjadi selama ini dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah karena pelaksanaan pendidikan Agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau didatik-metodiknya. Sementara persoalan yang mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogiknya, kurang banyak disentuh.

Berbagai hasil penelitian tentang problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya seperti dijelaskan di atas, dimana guru-guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata, sedangkan aspek pedagogisnya terbengkalai. Padahal, fungsi utama pendidikan Agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran merupakan media transformasi dalam pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai. Metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan motivasi peserta didik, dengan motivasi yang kuat, maka prestasi belajar akan meningkat.
2. Minat belajar merupakan dorongan yang kuat, sehingga menimbulkan energi untuk melakukan sebuah tindakan. Dengan minat yang kuat, maka pembelajaran akan efektif, keefektifan pembelajaran akan muncul prestasi yang maksimal.
3. Prestasi belajar adalah hasil pembelajaran yang dicapai sebagai salah satu indikator ketercapainya kompetensi tertentu. Prestasi yang baik merupakan hasil dari pembelajaran yang sukses, pembelajaran yang berhasil salah satu indikatornya adalah penggunaan metode pembelajaran.

BIBLIOGRAFI

- Arief S Sadiman, (1996) *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta, Rajaagrafindo Persada.
- Ahmad Rohani, (1997) *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, (1999) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Depdikbud, (1992) *Didaktik dan Metodeik Umum*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Kabid. Dikdas.
- DW Saxe, (1995) *Social Studies for The Elementary Teacher*, Boston, Allin & Bacon.
- Muhibin Syah, (1999) *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Moh. Durori, (2002) *Model Belajar Mandiri*, Purwokerto: Mitra Mas.
- Ngalim Purwanto, (1984) *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- R.M Gagne, *The Condition of Learning*, Thied Edition N.Y: Holt, Rinehartand Winston, www.Ensiklopedia, 27 Desember2011.
- WJS Poerwadarminta, (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, (1991) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP IKIP.
- Ridwan Abdullah Sani, (2013) *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.